

Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas pada Individu Dewasa Muda Melalui *Photovoice*

Anita Novianty¹, Evans Garey²

^{1,2}Fakultas Psikologi UKRIDA, Jakarta

e-mail: *¹anita.novianty@ukrida.ac.id, ²evans.garey@ukrida.ac.id

Abstract. *Early adulthood was indicated by exploring self-identity, including re-questioning the religious belief that was taught by the nuclear family since childhood. Most young adults perceived themselves or by older people as less religious, but spiritual. This study aims to understand the meaning of religiosity/spirituality from a) perspective of their own religion; b) perspective of other religions; and c) their religious experience. Photovoice was applied in this study with various backgrounds of participant's religion including Moslem, Christian, Catholic, Hinduism, Buddhism, and Kong Hu Cu, which were selected by snowball sampling. The result showed worship places and activities were mostly chosen as a representation of the meaning of religiosity/spirituality from their own religious perspective as well as other religions. Whereas, moments in worship activity and personal experience where they can get through difficult or unfortunate situations were representation of their religious/spiritual experience. From this study, we can conclude that the institutionalized religion still plays an important role in young adult's spiritual/religious life.*

Keywords: *Early Adulthood, Photovoice, Religiosity, Spirituality*

Abstrak. Masa dewasa awal ditandai dengan eksplorasi identitas diri termasuk mempertanyakan kembali keyakinan agamanya yang telah diajarkan keluarga semenjak kecil. Individu dewasa awal sering dianggap orang dewasa dan merasa dirinya kurang religius, namun spiritual. Penelitian ini menggali makna religiusitas/spiritualitas pada individu dewasa awal dari sudut pandang agamanya masing-masing, makna religiusitas/spiritualitas yang mereka lihat dari agama lain, serta momen/peristiwa yang menggambarkan pengalaman religiusitas/spiritualitasnya. Metode yang digunakan adalah photovoice dengan partisipan dari berbagai agama (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu) yang dipilih dengan teknik snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tempat ibadah beserta aktivitasnya (ritual) menjadi representasi sebagian besar partisipan atas makna religiusitas/spiritualitas dari agamanya sendiri dan agama orang lain. Sementara itu, momen ibadah dan pengalaman personal dalam melampaui kesulitan adalah representasi yang mewakili pengalaman religiusitas/spiritualitasnya. Berdasarkan studi ini, maka dapat disimpulkan bahwa agama institusional masih memegang peranan penting dalam kehidupan beragama individu dewasa awal.

Kata kunci: Dewasa awal, Photovoice, Religiusitas, Spiritualitas

Tahapan dewasa muda (biasanya berada pada rentang usia 18-25 tahun), adalah masa di mana individu mulai membentuk konsep diri dan melakukan eksplorasi diri. Dalam tahapan ini pula, pengalaman sosial individu berkembang luas, yang biasanya ditandai dengan perubahan status dari siswa sekolah menjadi mahasiswa, serta mulai memikirkan hal terkait karir/pekerjaan yang akan diraih di masa depan. Pada masa dewasa muda, tahapan eksplorasi biasanya mulai dialami, salah satunya mempertimbangkan kembali peran agama dalam kehidupan personalnya, yang semula berasal dari pengaruh budaya/lingkungan sosial menjadi lebih personal (Negru-Subtirica, Tiganasu, Dezutter, & Luyckx, 2017).

Individu pada masa dewasa muda juga terpapar dengan banyak pengalaman baru dan terjadi sosialisasi dengan bentuk keagamaan lainnya, yang disebabkan adanya mutasi konteks sosial (seperti keluar dari rumah, memiliki kelompok teman sebaya yang baru dan masuk ke dalam sistem pendidikan lanjut). Transformasi kehidupan pada lingkungan sosial yang baru (universitas, asrama, organisasi pekerja) ini berkontribusi pada meningkatnya pengalaman hidup seorang individu (Negru,

Haragas, & Mustea, 2014). Selain itu, perkembangan kognitif pada masa ini telah mampu melakukan proses pemikiran abstrak. Hal ini menandakan bahwa pemikiran abstrak individu mulai berkembang, salah satunya yang terkait dengan nilai-nilai personal atau keyakinan, sehingga individu akan lebih mampu mendalami konten agama melalui proses abstraksi dan pragmatismenya.

Kaitan antara religiusitas terhadap perkembangan identitas dan makna hidup pada tahapan dewasa muda terdiri dari dua hal yaitu eksplorasi (mempertanyakan dan mencari berbagai alternatif tujuan hidup) dan komitmen (pilihan tujuan hidup yang spesifik). Pada tahapan ini, individu mulai menjadi agen yang aktif terhadap perkembangannya dan mulai mengeksplorasi tujuan pribadi, serta memperoleh makna dalam hidupnya. Kebermaknaan hidup berfokus pada makna saat ini melalui pencerahan dari agama. Hasil penelitian Negru-Subtirica, Tiganasu, Dezutter, dan Luyckx (2017) menunjukkan bahwa walau di saat ini mereka mencari makna hidup, akan tetapi sering ditemukan bahwa pada saat yang sama mereka memiliki makna hidup saat ini yang rendah. Beberapa studi menyatakan bahwa pada tahapan dewasa muda terjadi penurunan

perilaku beragama yang biasanya berkaitan dengan individu yang mulai memiliki pendekatan personal sendiri dalam mendalami sisi spiritualitasnya. Selain itu, tumbuhnya ketidakpercayaan dengan institusi agama, lingkungan sosial yang semakin sekuler, berpindah dari kota tempat tinggal asal ke tempat tinggal baru, dan meningkatnya fokus pada aktivitas lainnya (Negru, Haragas, & Mustea, 2014; Negru-Subtirica, Tiganasu, Dezutter, & Luyckx, 2017).

Secara umum, individu dewasa muda dikatakan cenderung 'kurang religius' dibandingkan dengan individu dewasa yang lebih tua (Hood, Hill & Spilka, 2018). Tren menurunnya religiusitas individu terjadi di negara-negara Eropa dan Amerika (Brauer, 2018). Penulis tidak mendapatkan data mengenai tren religiusitas di Indonesia, khususnya pada individu dewasa muda di Indonesia. Namun demikian, survei yang dilakukan oleh World Values Survey (Ingleheart, 2010) menunjukkan bahwa mayoritas individu di Indonesia (90%) menganggap Tuhan penting dalam kehidupan mereka. Jika kita sandingkan data tersebut dengan fenomena bahwa penggunaan atribut agama dalam kehidupan sosial politik seperti misalnya judul-judul film dengan tema agama dan agama dalam

kampanye politik, maka dapat diduga bahwa mungkin agama merupakan faktor yang signifikan bagi individu khususnya dewasa muda di Indonesia.

Religiusitas bagi seorang dewasa muda merupakan bentukan dari pengaruh agen-agen signifikan di sekitar kehidupannya seperti: orangtua, teman sebaya, sekolah, dan tempat ibadah. Hood *et al* (2018) mencatat bahwa bukti-bukti empiris menemukan orangtua sebagai agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi pembentukan religiusitas individu. Mereka juga mengungkapkan bahwa agen lain yang signifikan bagi pembentukan religiusitas individu adalah teman sebaya, lembaga pendidikan, dan tempat ibadah (Hood *et al.*, 2018). Walaupun ditemukan bahwa karakteristik dewasa muda di dunia pendidikan tinggi biasanya cenderung kurang religius, mereka tetap menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari keanggotaan agama tertentu, dan meyakini bahwa keyakinan religius sangat penting bagi dirinya. Pada tahapan ini individu menempatkan pentingnya berpikir secara kritis mengenai spiritualitas dibandingkan menerima begitu saja dogma yang telah ada (Barry & Nelson, 2005). Terkait religiusitas, masa dewasa muda ditandai sebagai waktu di mana orang-orang muda bertanya

mengenai a) keyakinan yang ditanamkan saat mereka dibesarkan; (b) menekankan pentingnya spiritualitas personal dibandingkan dengan afiliasi dengan institusi keagamaan; dan (c) mengambil dan memiliki aspek agama yang paling sesuai dengan diri mereka.

Kajian mengenai religiusitas/spiritualitas sangat luas dan operasionalisasi variabel ini pun beragam dalam penelitian. Maka dari itu, peneliti memilih batasan operasionalisasi religiusitas yang dimaksud dalam kajian ini sebagai pengalaman yang dialami seorang individu (keyakinan/kognisi, emosi, dan tindakan) dalam prosesnya menuju ketuhanan/keilahian (Negru, Haragas, & Mustea, 2014). Penelitian sebelumnya telah banyak yang mencoba melihat hubungan religiusitas/spiritualitas dengan beberapa variabel seperti kondisi kesehatan (Park *et al.*, 2017), perilaku beresiko (Barry & Nelson, 2005), kondisi psikologis (Lace, Haerberlein, & Handal, 2018), kepuasan hidup (Desmond, Kraus, & Dugan, 2018), dan kesehatan mental (Power & McKinney, 2014). Pengukuran terkait religiusitas sendiri masih memunculkan banyak versi, salah satunya perbedaan kontrak antara religiusitas dan spiritualitas, dan juga pengukurannya. Ada yang memberikan

indikator religiusitas dengan frekuensi kehadiran di tempat ibadah, namun ada pula yang menekankan fungsi agama itu sendiri sebagai proses pencarian makna.

Adapun tujuan penelitian ini terdiri dari (a) Memahami makna religiusitas bagi diri individu dewasa muda saat ini dalam keyakinan agamanya; (b) Memahami makna religiusitas dalam keyakinan agama lain; dan (c) Memahami gambaran mengenai pengalaman religius dalam keyakinan agamanya. Penelitian terkait pemahaman religiusitas pada masa dewasa muda telah dilakukan sebelumnya, akan tetapi penelitian ini berfokus pada bagaimana proses individu memahami agama dan pengalaman religiusnya pada masa dewasa muda dalam konteks keberagaman yang semakin terpapar di era digital saat ini. Manfaat penelitian ini akan melengkapi gambaran terkait dinamika tugas perkembangan individu pada tahapan dewasa muda (secara fisik, psikologis, dan emosional), yang berfokus pada perkembangan spiritualnya di era global saat ini. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori dan hipotesis. Uraian bersifat narasi tanpa dipisah menjadi beberapa sub judul baru. Jumlah halaman

pada bagian ini maksimal 20% dari keseluruhan halaman naskah).

Metode

Pendekatan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka untuk melihat asosiasi kata religiusitas dan spiritualitas pada individu dewasa muda untuk mengetahui apakah kedua istilah spiritualitas dan religiusitas memiliki kesamaan atau perbedaan asosiasi dan makna. Mengenai makna religius/spiritual dapat dikatakan banyak diperdebatkan maknanya. Konotasi spiritual merujuk pada diri individu, sedangkan konotasi religius merujuk pada institusi (Hood, Hill, & Spilka, 2018). Dalam penelitian ilmiah, Hood, Hill, & Spilka (2018) menyarankan agar peneliti perlu untuk memeriksa apa yang sedang diukur dalam penelitiannya daripada hanya sekedar menggunakan pengertian salah satu peneliti mengenai istilah religius/spiritual secara khusus. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti justru ingin mendapatkan pemaknaan kata religius/spiritual pada individu dewasa muda melalui metode asosiasi kata. Hal ini bermanfaat dalam memahami apakah individu dewasa muda dalam penelitian ini melihat adanya kesamaan atau perbedaan diantara kedua istilah tersebut.

Pada tahap selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan diteliti dengan pendekatan kualitatif, melalui riset visual dengan teknik *photovoice*. *Photovoice* merupakan sebuah proses di mana individu dapat melakukan identifikasi, eksplorasi, dan pemaknaan terhadap isu sosial/komunitas yang mereka sedang mereka hadapi atau alami melalui teknik fotografi sederhana dan dialog antar individu (Malherbe, Cornell, & Suffla, 2017). Williams (2018) yang melakukan studi mengenai riset visual dan dialog antar agama dengan teknik *photovoice*, mendefinisikannya sebagai teknik penelitian tindakan partisipatif yang mengkombinasikan fotografi amatir dan dialog kelompok kecil menggunakan foto dari partisipan sebagai media untuk mencapai diskusi kritis mengenai perhatian terhadap isu tertentu dan mendorong terjadinya perubahan sosial.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penyebaran kuesioner dilakukan di salah satu universitas berbasis agama Kristen Protestan di wilayah Jakarta Barat dengan karakteristik sampel partisipan yang sama dengan *photovoice*. Sementara itu, penelitian *photovoice* akan dilakukan di Jakarta. Partisipan penelitian adalah individu

pada tahapan dewasa muda, yang usianya berkisar antara 18-25 tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar agama yang mewakili agama di Indonesia (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu). Teknik pengambilan sampel yaitu *snowball sampling*.

Proses Pengumpulan Data

Penyebaran kuesioner dengan pertanyaan terbuka dilakukan dengan survei langsung pada partisipan penelitian. Sementara itu, media inti dalam teknik *photovoice* adalah foto yang diambil oleh partisipan dengan satu atau lebih pertanyaan atau isu yang menjadi jangkar bagi partisipan dalam mengambil foto. Foto dianggap sebagai simbol yang merepresentasikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan terkait isu yang dibahas. Dialog dalam bentuk diskusi kelompok juga menjadi media pengambilan data, terutama untuk menggali informasi dan makna dari foto yang diambil oleh partisipan. Setelah itu, ada proses pameran foto yang telah diambil partisipan sebagai media publikasi dan advokasi mengenai isu yang menjadi perhatian kelompok dan terciptanya ruang diskusi publik. Adapun validasi data

dilakukan dengan *cross-checking* data visual dan hasil verbatim.

Analisis Data

Analisis kuesioner dilakukan dengan teknik statistik deskriptif yang penyajian datanya disajikan secara visual. Sementara itu, analisis data *photovoice* dilakukan dengan analisis konten narasi dan konteks foto, serta hasil verbatim dari diskusi kelompok. Gambaran data yang akan dihasilkan berupa tema dari analisis konten dan narasi dari makna foto yang diambil. Sementara itu, untuk validasi data dilakukan dengan validasi responden, artinya hasil kategori yang dibuat oleh peneliti didiseminasikan ke para partisipan, kemudian partisipan menilai kesesuaiannya.

Tahapan Penelitian

Secara garis besar terdapat dua tahap penelitian yaitu penyebaran kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan *photovoice*. Adapun tahapan penelitian *photovoice* terdiri dari lima tahap yaitu pertemuan awal, aktivitas pengambilan foto, dialog dalam pertemuan kelompok, pameran, dan analisis data. Uraian kegiatan dalam tiap tahapan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Uraian Kegiatan dalam Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Tujuan/Aktivitas
Tahapan I Pertemuan Pendahuluan/Perkenalan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan dan menyepakati bersama tujuan kegiatan, aturan-aturan yang ada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung dan harapan yang diinginkan. b. Klarifikasi hal apa yang dapat dan tidak dapat didiskusikan. c. Memberikan lembar persetujuan untuk diisi bersama.
Tahapan II Aktivitas Pengambilan Foto	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan pada partisipan bahwa mereka perlu membawa catatan di lapangan karena foto yang diambil memerlukan sebuah narasi/cerita dari foto yang diambil maupun kondisi yang dialami (pikiran, perasaan, tindakan) yang dialami oleh si pengambil foto saat itu. b. Menyampaikan <i>deadline</i> pengambilan foto yang disepakati kelompok bersama. c. <i>Prosedur Pengambilan Foto di Lapangan</i> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Setiap partisipan mengambil foto (maksimal 5 foto) menggunakan kamera telepon seluler atau kamera digital yang menggambarkan religiusitas berdasarkan keyakinan agama mereka. ➤ Setiap partisipan mengambil foto (maksimal 5 foto) menggunakan kamera telepon seluler atau kamera digital yang menggambarkan religiusitas dalam keyakinan agama lain (selain agama mereka). ➤ Setiap partisipan mengambil swafoto/<i>selfie</i> (maksimal 5 foto) menggunakan kamera telepon seluler atau kamera digital yang menggambarkan momen/peristiwa/symbol pengalaman religiusitas mereka.
Tahapan III Pertemuan kelompok dan wawancara	<p>Pertemuan kelompok diadakan untuk membahas foto yang diambil, dengan cara mendiskusikan tema umum yang muncul dalam foto, dengan bantuan seri pertanyaan yang dibuat untuk mendalami hasil fotografi.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Apa yang kamu lihat dalam foto ini? b) Apa yang terjadi di dalam foto? Ada cerita apa di balik foto ini? c) Apa yang dapat foto ini katakan terkait kehidupan di dalam komunitasmu? d) Mengapa terjadi hal tersebut? e) Bagaimana foto ini dapat menjelaskan perspektifmu? f) Apa yang dapat/seharusnya dilakukan?
Tahapan IV Pameran Photovoice	Partisipan memamerkan hasil foto dan narasi foto pada publik.
Tahapan V Analisa Data	Peneliti akan melakukan pengkodean data dan menuliskan hasilnya pada laporan. Saat melakukan analisis <i>photovoice</i> , partisipan memilih cerita foto yang ingin dianalisis (dari lima foto yang diambil), dan memberikan konteks pada setiap foto dengan narasi dan terlibat dalam

	proses koding. Analisa data dilakukan dengan analisa konten, yang berguna untuk memberikan gambaran data berupa kategori atau tema dari data yang diperoleh (foto dan narasi foto).
--	---

Hasil

Deskripsi Partisipan

a. Kuesioner dengan pertanyaan terbuka

Jumlah partisipan yang mengisi kuesioner secara lengkap terdiri dari 122 orang (perempuan: 90 orang; laki-laki: 32 orang), dengan kisaran usia antara 18-25 tahun. Adapun berdasarkan agama yang diakui dianut oleh partisipan terdiri dari Kristen (98 orang), Katholik (14 orang), Budha (6 orang), Islam (2 orang), Hindu (1 orang), dan tidak mengidentifikasi dengan agama apapun (1 orang).

b. Photovoice

Jumlah partisipan *photovoice* terdiri dari 10 orang, dengan kisaran usia 18-25 tahun, terdiri dari agama Kristen (2 orang), Katholik (2 orang), Islam (2 orang), Budha (2 orang), Hindu (1 orang), Kong Hu Cu (1 orang).

Temuan & Pembahasan

a. Kuesioner

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dengan penghitungan

frekuensi, asosiasi kata religiusitas dalam kategori lima tertinggi adalah agama (45%), Tuhan (28%), kepercayaan (21%), ibadah (17%), dan taat (16%). Sementara itu, asosiasi kata spiritualitas dalam kategori lima tertinggi adalah kepercayaan (17,6%), agama (16,9%), Tuhan (14%), rohani (8,8%), dan suci (8,8%). Berdasarkan data deskriptif ini, terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai asosiasi kata religiusitas dan spiritualitas. Agama, Tuhan, dan kepercayaan merupakan asosiasi kata yang menyertai kata religiusitas dan spiritualitas. Maka dari itu, dalam tahapan analisis dan hasil kedua kata tersebut akan dituliskan dengan 'religiusitas/spiritualitas' karena tidak ditemukan adanya makna yang berbeda dalam sampel penelitian ini. Adapun visualisasi asosiasi kata religiusitas dan spiritualitas dapat dilihat pada Gambar 1 & 2.



Gambar 1. Asosiasi kata religiusitas Gambar 2. Asosiasi kata spiritualitas

b. Photovoice

Konteks Foto

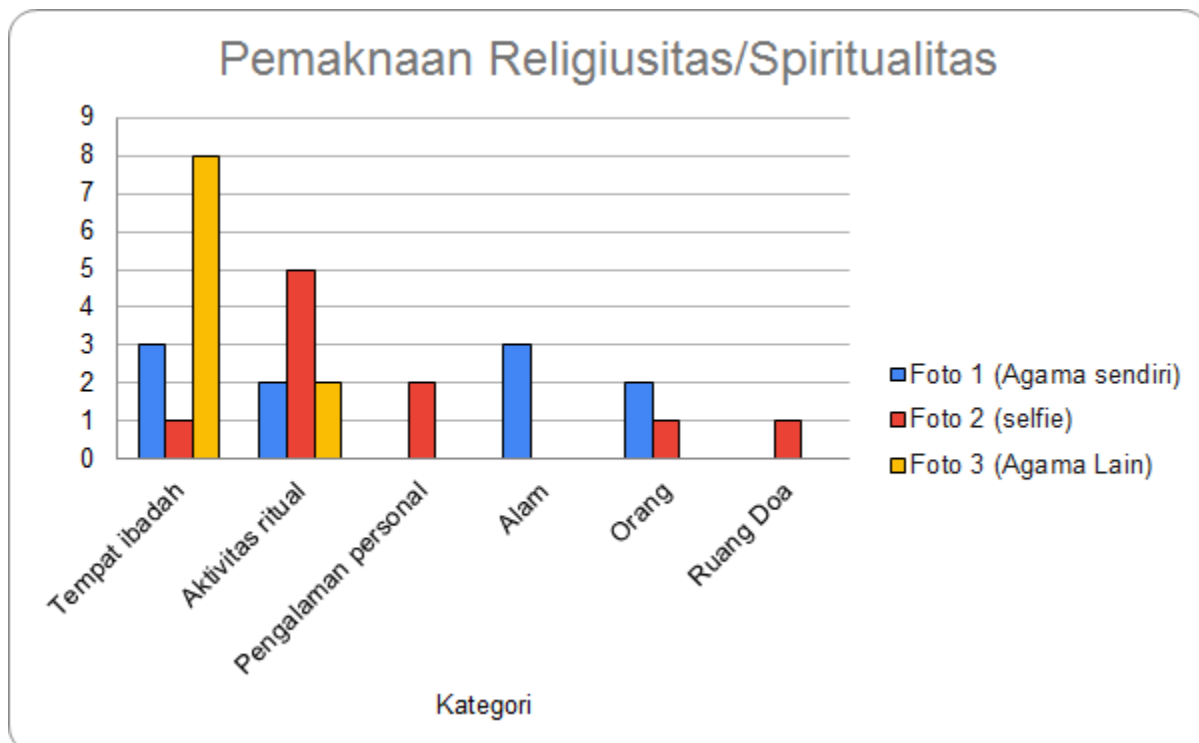
Proses pemunculan tema didasari dari tiga hal yaitu satu foto yang dipilih oleh partisipan (di antara lima foto yang diambil yang dianggap mewakili pertanyaan), unsur yang ada di dalam foto tersebut, serta narasi (*caption*) foto. Berdasarkan unsur dalam foto yang diambil oleh partisipan (lihat Tabel 2 dan Gambar 3), didapatkan gambaran bahwa makna religiusitas/spiritualitas dari agama yang dihayati oleh masing-masing partisipan mengandung unsur tempat

ibadah, aktivitas ibadah/ ritual, alam dan orang. Tempat ibadah dan aktivitas ibadah/ ritual adalah dua unsur yang dominan muncul pada partisipan ketika memaknai religiusitas/spiritualitas dari agama lain. Sementara itu, pengalaman religiusitas/spiritualitas direpresentasikan dengan unsur aktivitas ibadah/ ritual, pengalaman personal, dan orang. Secara keseluruhan tempat ibadah dan aktivitas ibadah/ ritual menjadi representasi dominan yang mewakili pemaknaan religiusitas/spiritualitas pada partisipan.

Tabel 2
Daftar Gambar Photovoice

Data Partisipan	Makna religiusitas/spiritualitas (Foto 1)	Momen/peristiwa/symbol pengalaman religiusitas/spiritualitas(<i>Selfie</i>) (Foto 2)	Makna religiusitas/spiritualitas dari agama lain (Foto 3)
Partisipan 1	Tempat Ibadah	Aktivitas/ritual	Tempat Ibadah



(Islam)	Tempat Ibadah	Pengalaman Personal	Tempat Ibadah
Partisipan 2 (Kong Hu Cu)	Tempat Ibadah	Aktivitas/Ritual	Aktivitas/Ritual
Partisipan 3 (Buddha)	Tempat Ibadah	Pengalaman Personal	Tempat Ibadah
Partisipan 4 (Islam)	Aktivitas/Ritual	Aktivitas/Ritual	Aktivitas/Ritual
Partisipan 5 (Kristen)	Alam	Tempat Ibadah	Tempat Ibadah
Partisipan 6 (Protestan)	Alam	Aktivitas/Ritual	Tempat Ibadah
Partisipan 7 (Hindu)	Aktivitas/Ritual	Aktivitas/Ritual	Tempat Ibadah
Partisipan 8 (Buddha)	Alam	Aktivitas/Ritual	Tempat Ibadah
Partisipan 9 (Kristen)	Orang	Ruang Doa	Tempat Ibadah
Partisipan 10 (Protestan)	Orang	Orang	Tempat Ibadah
Partisipan 11 (Katholik)			
Partisipan 12 (Katholik)			
	Tempat ibadah, Alam, Aktivitas ritual, Orang	Aktivitas/ritual, Pengalaman personal, Orang, Ruang Doa	Tempat ibadah, aktivitas/ritual

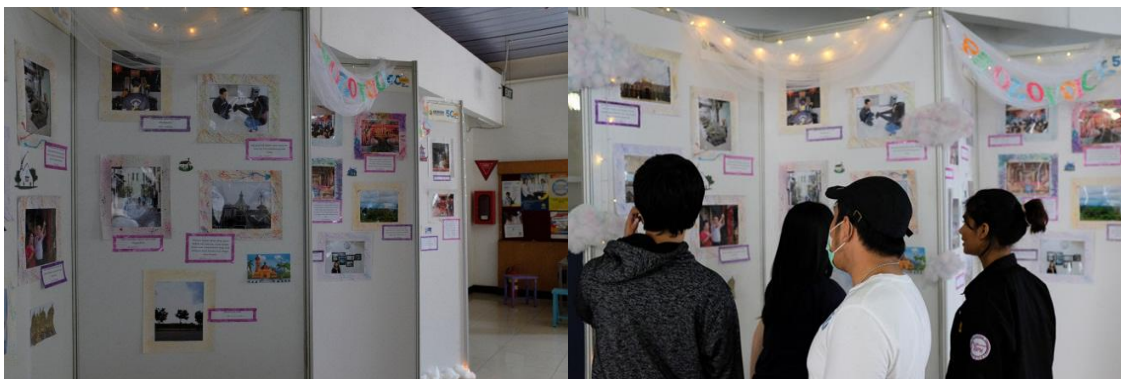


Gambar 3. Visualisasi tema yang muncul dalam foto

Tabel 3
Beberapa Contoh Hasil Photovoice yang Diambil Partisipan

yang menggambarkan makna religiusitas/spiritualitas (Foto 1)	yang menggambarkan momen/peristiwa/symbol pengalaman religiusitas/spiritualitas (Selfie) (Foto 2)	yang menggambarkan makna religiusitas/spiritualitas yang dilihat dari agama lain. (Foto 3)
		
"Ketika seseorang melangkah kakinya menuju Masjid, satu langkah dicatat sebagai amal kebaikan dan satu langkah lagi menghapus keburukan" (Masjid Kubah Mas Depok)	Sabda Rasulullah SAW "Umatku akan tampil pada hari kiamat dengan wajah bersinar, tangan serta kakinya berkilauan dari bekas-bekas wudhunya""(HR.Bukhari dan muslim)"	"Menikah berarti jatuh cinta berkali-kali dengan orang yang sama"
		
Ketika memasuki klenteng hati jadi tenang. Dengan wangi-wangian Hio dan lilin yang menyala. Dan di klenteng inilah saya merasakan hal takjub yang dirasakan seakan-akan doa didengarkan.	Jauh dari rumah, jauh dari akses transportasi. Disaat lelah tidak ada yang tahu kapan tubuh akan tumbang. Dan disaat itulah selalu ingat dan percaya akan Tuhan, karena di puncak merasakan dekat dengan Tuhan.	Sutra-sutra yang dinyanyikan menyejukkan dan menenangkan pikiran. Tenang meskipun bukan tempat ibadah saya. Karena yang saya pahami dan percaya Tuhan tidak mengenal agama kita, yang Tuhan tahu hanyalah iman kita.

		
Nikmati keindahan nya, syukuri keberadaan nya dan berikan yang terbaik kepada nya seperti dia memberikan segala yang terbaik untukmu.	Cinta dan syukur banyak bentuknya, dan bisa saja ditujukan kepada siapa saja atau bahkan apa saja, tapi menurut saya rasa cinta dan syukur yang paling besar adalah hanya untuk-Nya	Salah satu tempat bersejarah yang menjadi saksi bisu ketika setiap Umat Muslim sedang menyampaikan segala syukur maupun keluh kesah kepada-Nya
		
Melihat laut aku merasa tenang dan damai. Melihat laut aku merasa melihat diriku, banyak hal yang perlu diselami.	Saat aku bisa bercerita tentang segala hal, walaupun dia tahu tanpa kuucapkan.	Begitu indah dan khusyuk Beliau berdoa.



Gambar 4. Pameran Photovoice

Narasi Foto

Pada bagian ini, pemunculan tema didasari dari hasil pertemuan kelompok dan diskusi yang dipandu dengan enam seri pertanyaan

(Lihat Tabel 1) terkait penjelasan foto-foto yang telah dipilih oleh partisipan yang dianggap mewakili tiga pertanyaan besar mengenai pemaknaan

religiusitas/spiritualitas dari pandangan agama lain.
agamanya, pengalaman personalnya, serta

Tabel 4

Intepretasi

<p>Yang menggambarkan Makna Religiusitas/ Spiritualitas dari Agama Sendiri</p>	<p><i>Religiusitas/ Spiritualitas dikaitkan dengan <u>aktivitas ibadah dan tempat ibadah</u>, karena:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui ibadah ada rasa sejuk, keajaiban, khusyuk, simbol komunikasi dengan Tuhan, penghormatan pada Tuhan; Mencurahkan isi hati, masalah, minta rejeki; Stimulasi panca indera (indera pembau, meliputi: dupa, garu, lilin; indera penglihatan, melalui warna benda-benda di sekitar tempat ibadah, memperkuat dirasakannya religiusitas/spiritualitas di tempat ibadah pada saat melakukan aktivitas ibadah. <p><i>Religiusitas/ Spiritualitas dikaitkan dengan <u>alam sebagai ciptaan Tuhan</u>, karena:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan rasa sejuk, damai, indah, tenang, menjadi diri sendiri, takjub. <p><i>Religiusitas/ Spiritualitas dikaitkan dengan <u>relasi sesama</u>, karena:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Momen kebersamaan orang lain, saling berbagi, membantu, menguatkan.
<p>Momen/ Peristiwa/ Simbol yang Menggambarkan Pengalaman Religiusitas/ Spiritualitas</p>	<p><i>Religiusitas/ Spiritualitas dikaitkan dengan <u>momen saat ibadah</u>, dengan pemaknaan:</i></p> <p>rasa tersentuh, memberikan ketenangan, introspeksi, ketika ada masalah serasa dekat dan dipeluk Tuhan, yang dapat diandalkan, serta media berkomunikasi dengan Tuhan.</p> <p><i>R-S dikaitkan dengan <u>pengalaman personal dalam melampui kesulitan</u> hingga muncul rasa syukur dan mengingat Tuhan.</i></p>
<p>Yang menggambarkan Makna Religiusitas/ Spiritualitas dari Agama Lain</p>	<p>Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa <u>tempat ibadah beserta ritualnya</u> merupakan gambaran religiusitas/ spiritualitas yang dimaknai dari agama lain. Adanya kesadaran, tempat ibadah yang berbeda, namun juga memiliki kesamaan ajaran walau dengan cara beribadah yang berbeda, menyadari aturan yang berbeda di tempat ibadah, menyadari situasi yang menimbulkan kesadaran pentingnya <u>toleransi</u> beragama.</p>

Diskusi

Pemaknaan spiritualitas dan religiusitas memang masih belum dapat disepakati karena ada yang membedakan

dan adapula yang menyamakan (Desmond *et al.*, 2018; Eyres, Bannigan, & Letherby, 2019; Handal *et al.*, 2017; Mulder, 2014), akan tetapi dalam penelitian ini, partisipan

tidak membedakan makna dari keduanya. Kedua istilah tersebut sama-sama diasosiasikan pada Tuhan, agama, dan kepercayaan. Walaupun untuk religiusitas lebih banyak yang mengasosiasikan pada agama, sementara spiritualitas pada kepercayaan. Sekilas memang tampak bahwa religiusitas lebih cenderung mewakili keyakinan yang diinstitusikan, sementara spiritualitas bermakna lebih luas. Akan tetapi, baik religiusitas dan spiritualitas tidak begitu ekstrim perbedaan maknanya dalam sudut pandang individu dewasa awal dalam penelitian ini. Penting untuk diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh individu yang memiliki afiliasi agama Kristen Protestan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan lebih banyak partisipan dengan afiliasi agama lainnya untuk memeriksa konsistensi pemaknaan religiusitas/spiritualitas.

Berdasarkan data verbatim yang dianalisis dengan menggunakan analisis konten, maka ditemukan beberapa kategori yang muncul untuk pemaknaan religiusitas/spiritualitas dari agama sendiri dikaitkan dengan aktivitas ibadah (ritual) dan tempat ibadah, alam sebagai ciptaan Tuhan, dan relasi sesama. Aktivitas ibadah (ritual) dan tempat ibadah dimaknai sebagai simbol

komunikasi dengan Tuhan, tanda penghormatan, tempat mencurahkan isi hati, tempat menyampaikan masalah, dan untuk meminta. Aktivitas ibadah (ritual) utamanya memberikan rasa sejuk dan juga merasakan adanya keajaiban. Area tempat ibadah yang biasanya memiliki penciri bau-bau khas (seperti bau garu dan lilin), serta warna-warna yang ada di sekitar area tempat yang menstimulasi indera pembau dan penglihatan memperkuat suasana spiritualitas/religiusitas yang dirasakan.

Temuan mengenai tempat ibadah dan aktivitas ibadah sebagai kategori yang dominan mewakili pemaknaan religiusitas/spiritualitas partisipan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk dari praktik personal dan komunal kehidupan beragama. Secara personal, partisipan memaknai bahwa tempat ibadah dan aktivitas ibadah merupakan bentuk komunikasi, penghormatan, tempat mencurahkan isi hati, tempat menyampaikan masalah, dan untuk meminta. Secara komunal, partisipan menyadari adanya cara-cara beribadah yang berbeda-beda serta aturan-aturan yang berbeda-beda di dalam agama lain yang mereka amati melalui foto. Praktik personal dapat disebut sebagai sisi spiritual dalam beragama, sedangkan praktik komunal dapat

disebut sebagai sisi religius dalam beragama (Hood *et al.*, 2018). Dengan demikian, dapat diduga bahwa partisipan dalam penelitian ini memaknai religiusitas/spiritualitas bersamaan melalui aktifitas foto yang mereka lakukan.

Munculnya pemaknaan religiusitas/spiritualitas secara bersamaan dalam partisipan penelitian ini yang merupakan individu dewasa muda menarik untuk didiskusikan. Hal ini terkait dengan fenomena bahwa di negara seperti Amerika misalnya, terdapat kecenderungan bahwa sekitar seperempat orang dewasa Amerika berpikir bahwa diri mereka spiritual namun tidak religius (Lipka & Gecewicz, 2017). Mereka yang ditemukan spiritual namun tidak religius memiliki karakteristik seperti jarang atau tidak pernah menghadiri ibadah keagamaan dan menilai agama sebagai tidak cukup penting atau tidak penting sama sekali di dalam hidup mereka. Bila dikaitkan dengan temuan dari penelitian ini ada dua hal yang menarik untuk didiskusikan yakni temuan bahwa secara semantik, tidak ada perbedaan makna religiusitas/spiritualitas dalam diri individu dewasa muda. Kemudian, berdasarkan hasil analisis terhadap foto yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan makna religius dan spiritual

digunakan secara bersamaan. Jadi timbul pertanyaan lebih lanjut yakni, apakah di Indonesia terdapat fenomena yang berbeda yakni merupakan orang yang religius dan spiritual dimana hal ini berbeda dengan di negara lain seperti Amerika misalnya yang menunjukkan adanya kecenderungan orang dewasa yang lebih spiritual daripada religius? Pertanyaan ini juga didasari oleh pemikiran bahwa dalam budaya Non-Barat seperti budaya Timur misalnya yang tidak memisahkan area material atau fisik dengan area spiritual (Hood *et al.*, 2018). Hal itu berarti bahwa orang-orang di dalam budaya Timur memiliki kecenderungan berpikir untuk memahami jalinan dari apa yang dapat dilihat, dirasakan, dan disentuh, dengan apa yang tidak dapat dilihat, dirasakan, dan disentuh. Dalam penelitian ini partisipan menunjukkan pemaknaan religiusitas/spiritualitasnya dari hal-hal material seperti bau-bau khas (seperti bau garu dan lilin), serta warna-warna yang ada di sekitar area tempat ibadah. Untuk itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut misalnya dengan melakukan survei yang lebih luas mengenai identifikasi diri individu terhadap konsep religius dan spiritual. Kategori kedua yang muncul adalah spiritualitas/religiusitas dikaitkan dengan alam, karena saat berada di alam yang diyakini sebagai ciptaan Tuhan,

memberikan perasaan sejuk, damai, indah, tenang, takjub, dan dapat merasa bebas menjadi diri sendiri. Sementara itu, dalam kategori ketiga spiritualitas/ religiusitas dikaitkan dengan relasi sesama dalam bentuk momen kebersamaan, saling berbagi dan membantu, serta menguatkan.

Representasi pada bagaimana spiritualitas/religiusitas dimaknai dari masing-masing agama partisipan dengan bagaimana mereka melihat representasi spiritualitas/religiusitas dari agama lain yaitu pada tempat ibadah dan aktivitas ibadahnya (ritual). Temuan ini serupa dengan hasil photovoice yang dilakukan oleh Harley & Hunn (2015) pada remaja Afrika-Amerika dengan latar ekonomi menengah ke bawah bahwa kehadiran dalam peribadatan di gereja merupakan representasi dari spiritualitas dan merupakan sumber harapan dan perlindungan. Gambaran religiusitas/spiritualitas dari agama lain sebagian besar sama dengan yang direpresentasikan pada agama sendiri yaitu tempat ibadah dan aktivitas ibadah. Studi photovoice yang dilakukan oleh Eyres, Bannigan, & Letherby (2019) menemukan bahwa aktivitas ibadah (ritual) melibatkan beberapa aspek yaitu a) kebiasaan yang telah ditanamkan pada individu baik karena dari doktrinasi maupun pandangan personalnya,

b) adanya momen kontemplasi yang bersifat vertikal yaitu antara individu dan Tuhannya yang biasanya dengan menyediakan waktu dan tempat khusus dari kesibukan keseharian individu, c) bagian dari perkembangan diri individu yang terus berubah, beradaptasi dan tumbuh sesuai dengan perkembangan kehidupannya terutama dari cara mengekspresikannya, dan d) perasaan terhubung dengan orang lain, dalam hal ini dengan komunitas seiman sebagai bagian dari hubungan horizontal, yang tidak hanya rasa keterhubungan dengan orang-orang yang ada saat ini melainkan pula ada generasi sebelumnya dan masa depan.

Dalam proses pengambilan foto dan dialog yang terjadi, masing-masing partisipan terpapar dengan tempat dan aktivitas ibadah dari agama lain. Dalam proses dialog antar partisipan muncul kesadaran akan ragam tempat dan aktivitas ibadah yang berbeda-beda, namun juga ditemukan persinggungan kesamaan inti tujuan pengajaran. Selain itu, dalam proses ini partisipan menyadari akan adanya aturan yang berbeda-beda di masing-masing tempat ibadah, yang memunculkan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan tersebut. Hal ini seperti yang ditemukan oleh Williams (2016) bahwa photovoice

menolong terciptanya diskusi di antara partisipan dan membantu membangun jembatan hubungan di antara mereka.

Momen/ peristiwa/ simbol yang menggambarkan religiusitas/spiritualitas partisipan yang direpresentasikan dalam gambar diri mereka sendiri yang ada dalam foto (swafoto) terdiri dari dua kategori yaitu religiusitas/spiritualitas dikaitkan dengan momen saat ibadah, karena dalam momen tersebut ada perasaan tenang, tersentuh, introspektif, dekat dengan Tuhan, ada yang dapat diandalkan, serta menjadi media komunikasi dengan Tuhan. Selain itu, religiusitas/spiritualitas dikaitkan dengan pengalaman personal dalam melampaui kesulitan hingga mengingat Tuhan dan muncul rasa bersyukur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, metode photovoice memiliki keunggulan yaitu dapat memfasilitasi terjadinya dialog antar partisipan. Hal ini terlihat dari bagaimana foto dan keterangan, serta narasi yang disampaikan tiap partisipan dari agama yang berbeda-beda dalam diskusi kelompok. Selain dari sudut pandang personal yang khas terkait pengalaman personal individu, partisipan menceritakan mengenai ritual/aktivitas keagamaan/berdoa dan komponen (alat-alat yang ada dalam ritual/aktivitas) tersebut. Ada juga yang

mencoba mengklarifikasi kekeliruan persepsi selama ini. Intinya, partisipan memiliki pengalaman positif yang sama (rasa tenang, damai, bersyukur, sejuk) dan penyerahan dan harapan untuk pengalaman negatif (keluh kesah, minta rejeki, mendoakan yang tiada, dan lainnya). Temuan ini mendukung pula hasil penelitian Mulder (2014) yang menyatakan bahwa photovoice tidak hanya selalu terkait dengan perubahan besar seperti gerakan sosial atau kesadaran sosial, akan tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran diri individu atas situasi/pengalaman dirinya.

Walau demikian, dalam membaca hasil temuan ini perlu juga memperhatikan bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari agama yang diakui oleh negara, akan tetapi juga ada orang yang masih memeluk kepercayaan-kepercayaan tertentu yang tidak terepresentasikan di sini. Selain itu, partisipan merupakan individu yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi berbasis agama tertentu yang juga kemungkinan memengaruhi sudut pandangnya. Generalisasi mengenai pemaknaan religiusitas/spiritualitas perlu hati-hati dilakukan terkait dengan latar belakang agama partisipan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan lebih banyak partisipan

dengan afiliasi agama lainnya untuk memeriksa konsistensi pemaknaan religiusitas/spiritualitas. Peneliti juga tidak mempertimbangkan sudut pandang teologi dari tiap agama yang dianut partisipan, yang kemungkinan besar juga memengaruhi terhadap bagaimana cara mereka memaknai agamanya dan sudut pandangnya melihat agama lain.

Kesimpulan

Melalui studi photovoice ini ditemukan bahwa pemaknaan religiusitas/spiritualitas individu dewasa awal dari agamanya masing-masing direpresentasikan dengan tempat ibadah dan aktivitas ibadah (ritual), alam, serta relasi sesama. Tempat ibadah dan aktivitas ibadah adalah representasi yang juga muncul dari pemaknaan individu dewasa awal dalam penelitian ini sebagai pemaknaan religiusitas/spiritualitas dari agama lain. Sementara itu, momen saat ibadah dan pengalaman personal partisipan melampaui kesulitan merupakan representasi pengalaman yang menggambarkan religiusitas/spiritualitasnya. Dalam proses pengambilan foto dan diskusi kelompok, masing-masing partisipan terpapar dengan tempat dan aktivitas ibadah dari agama lain. Photovoice memfasilitasi terjadinya dialog antar partisipan yang membangun hubungan saling memahami

perbedaan dan meningkatkan kesadaran diri individu atas situasi/pengalaman dirinya. Berdasarkan studi ini terlihat bahwa agama institusional masih memiliki peran penting dalam kehidupan religiusitas/spiritualitas individu dewasa awal.

Kepustakaan

- Barry, C.M., & Nelson, L.J. (2005). The role of religion in the transition to adulthood for young emerging adults. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3), 245-255.
- Brauer, S. (2018). The surprising predictable decline of religion in the United States. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 57 (4), 654-675.
- Eyres, P., Bannigan, K., & Letherby, G. (2019). An understanding of religious doing: A photovoice study. *Religions*, 10, 1-19, doi:10.3390/rel10040269.
- Desmond, S.A., Kraus, R., & Dugan, B.J.L. (2018). "Let the heavens be glad, and the earth rejoice": Religion and life satisfaction among emerging adults in the United States. *Mental Health, Religion, & Culture*, 21(3), 304-318. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1478397>
- Harley, D., & Hunn, V. (2015). Utilization of photovoice to explore hope and spirituality among low-income African American Adolescents. *Children & Adolescence of Social Work Journal*, 32, 3-15.
- Hood Jr., R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The psychology of religion: An empirical approach (5th ed.)*. New York: Guilford Press.
- Inglehart, R.F. (2010). Faith and freedom: Traditional and modern ways to happiness. In Diener, E. & Helliwell,

- J.F., & Kahneman, D. (Eds.), *International Differences in Well Being* (pp. 351-397). New York, NY: Oxford University Press.
- Lace, J.W., Haeberlein, K.A., & Handal, P.J. (2018). Religious integration and psychological distress: Different patterns in emerging adult males and females. *Journal of Religion & Health*, 57, 2378-2388.
- Lipka, M. & Gecewicz, C. (2017). More Americans now say they're spiritual but not religious. Diunduh dari <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/09/06/more-americans-now-say-theyre-spiritual-but-not-religious/>
- Malherbe, N., Cornell, J., & Suffla, S. (Eds.). (2017). *Taking pictures, telling stories and making connections: A Photovoice manual (2nd Edition)*. Cape Town, South Africa: Institute for Social and Health Sciences, University of South Africa & South African Medical Research Council-University of South Africa Violence, Injury and Peace Research Unit.
- Mulder, C. (2014). Unraveling students' experiences with religion and spirituality in the classroom using a photovoice method: Implications for MSW programs. *Social Work & Christianity*, 41(1), 16-44.
- Negru, O., Haragas, C., & Mustea, A. (2014). How private is the relation with god? Religiosity and family religious socialization in Romanian emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 29(3), 380-406.
- Negru-Subtirica, O., Tiganasu, A., Dezutter, J., & Luyckx, K. (2017). A cultural take on the links between religiosity, identity, and meaning in life in religious emerging adults. *British Journal of Developmental Psychology*, 35, 106-126.
- Park, C.L., Masters, K.S., Salsman, J.M., Wachholtz, A., Clements, A.D., Salmoirago-Blotcher, E., Trevino, K., & Wischenka, D.M. (2017). Advancing our understanding of religion and spirituality in the context of behavioral medicine. *Journal of Behavioral Medicine*, 40, 39-51
- Power, L., & McKinney, C. (2014). The effects of religiosity on psychopathology in emerging adults: Intrinsic versus extrinsic religiosity. *Journal of Religion & Health*, 53, 1529-1538.
- Williams, R. (2015). Why study religion visually?. Dalam *Seeing religion: Toward a visual sociology of religion* (hal. 192-201). New York: Routledge.
- Williams, R. (2016). Visual tools for visual times: Innovation and opportunity in the visual of sociology of religion. *Revista Ciências da Religião-História e Sociedade*, 14(2). 98-130.